

BAB V. KAJIAN TEORI

5.1. Kajian teori penekanan desain

5.1.1. Interpretasi dan elaborasi teori penekanan desain

Pusat Kegiatan Fotografi mengaplikasikan langgam Arsitektur Eklektik pada fasad bangunan.



Diagram 5.1. Bagan Teori Penekanan Desain

Pemilihan arsitektur POST MODERN didasari pemikiran untuk menggabungkan 2 unsur yang berbeda yaitu unsur modern dan lokal, sehingga menghasilkan suatu *icon* bangunan yang unik dimana bangunan Pusat Kegiatan Fotografi yang modern namun masih memiliki unsur lokalnya. Secara kasat mata bangunan Pusat Kegiatan Fotografi ini memiliki bentuk eksterior yang atraktif dengan sentuhan ornament local.

Arsitektur Post Modern

Pengertian Arsitektur Postmodern

Langgam Arsitektur yang menghubungkan dan melampaui setiap masa yang telah terjadi (tradisional dan modern), masa sekarang (purna

modern/postmodern), dan masa yang akan datang (futuristik). Arsitektur postmodern menerapkan keragaman gaya/style dalam berarsitektur. Tidak ada aturan baku yang mengikat tentang bagaimana langgam postmodern itu sendiri. Yang ada merupakan pengelompokan jenis-jenis aliran dalam postmodern sesuai dengan ideology, gaya, dan ide desain masing-masing arsitek.

Postmodern telah merambah ke segala bidang. Salah satunya adalah arsitektur, sebagai contoh yang tepat dalam postmodernisme. Seperti halnya bidang lain, postmodernisme dalam arsitektur menolak sebuah wacan-wacana besar, seperti kembali kepada permainan ornamen, eklektisme dari gaya-gaya bangunan dari berbagai periode sejarah yang cenderung tidak beraturan dan saling bertentangan. Penggunaan warna dalam arsitektur postmodern menolak warna-warna primer dan cenderung menggunakan warna-warna pastel, warna toska, atau warna yang saling bertentangan seperti hitam dan putih dan gradasinya seperti abu-abu. Tetapi postmodern bukan semata-mata pengkombinasian berbagai gaya dari masa lalu, lebih kepada masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya yang mengacu kepada semangat jaman (kontemporer).

Arsitektur postmodern menurut Charles Jencks ¹:

1. 'Disharmonious Harmony' (keselarasan yang tidak selaras), Charles Jencks menganggap bahwa dalam arsitektur postmodern ini terjadi

¹ <http://pelukishujan.wordpress.com/2010/11/15/semiotika-arsitektur-postmodern/>

perpaduan antara keindahan dan komposisi, antara yang tidak selaras dengan yang tidak indah, antara yang simetris dengan yang asimetris.

2. 'Pluralism', gabungan dari beberapa aliran yang masih mencerminkan arsitektur setempat, resistensi modern.
3. 'Urbane Urbanism', menciptakan hunian yang sesuai dengan lingkungan.
4. 'Anthropomorphism', ornamen yang sesuai dengan bentuk-bentuk struktur manusia.
5. 'Anamnesis', lambang-lambang yang dapat menimbulkan kenangan masa lalu.
6. 'Divergent Signification', bentuk yang mengandung kesan atau makna yang beda dari yang ditampilkan, place dan desire simbolisme untuk memunculkan makna baru.
7. 'Double Coding', penggabungan dua macam langgam.
8. 'Multivalence', perpaduan beberapa macam gaya.
9. 'Tradition Reinterpretation', pengulangan akan tradisi yang lama.
10. 'New Rethorical Figures', memperbaiki tata cara lama dengan figure yang baru.
11. 'Return To The Absent Centre' (kembali pada pusat yang telah lama ditinggalkan).
12. 'Semiotics' sebagai pondasi mengkomunikasikan makna. Jencks mengistilahkan dalam signified (konsep ruang, nilai sosial dan agama, fungsi, ide arsitektural, aktivitas) dan signifiers (bentuk,

ruang, isi, warna, irama, tekstur) (Jencks, 1997 : 6-132. Broadbent, 1980 : 73-74).

Arsitektur postmodern membantu orang manusia untuk betah tinggal di rumah sebagai tempat bernaung, mengenal keadaan lingkungan sosial, dan berinteraksi dengan komunitas sekitar. Arsitektur postmodern merupakan bentuk ruang yang kongkrit tempat kehidupan itu berlangsung. Jadi bentuknya lebih bebas, tanpa ada aturan.

Semiotika

Arsitektur postmodern juga memiliki prinsip yang bersifat simbolik, dalam hal ini berbicara semiotika. Dalam semiotika, ada beberapa ahli yang saling mengeluarkan teorinya masing-masing. Seorang ahli linguistik, Ferdinand de Saussure lebih memperhatikan pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan obyek fisik dengan sebuah makna; atau, untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri dari penanda (tanda bagi Pierce) dan petanda (interpretan bagi Pierce). Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi; petanda adalah konsep mental yang diacukan penanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama. Saussure menjelaskan bahwa tanda sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dari penanda dan petanda. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda (Fiske, 1990 : 62-66). Saussure juga mengartikan dasar linguistik yang bertolak dari dikotomi, seperti parole dan langue. Parole adalah penggunaan secara individual yang memilih unsur-unsur tertentu yang disenangi dalam kamus yang

dimiliki oleh seseorang. Langue adalah suatu sistem kode yang diketahui dan disepakati oleh semua pihak. Roland Barthes mengimplikasikan lebih lanjut tinjauan teori Saussure yang dibedakan atas dua makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi mengarah kepada anggapan umum mengenai kejelasan tanda tersebut. Barthes menjelaskan bahwa ada relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda. Rumah mengandung makna denotasi sebagai tempat berteduh. Konotasi menjadi sebuah interpretan yang dipengaruhi oleh subyektif dari penafsir dan obyek. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dalam nilai-nilai kultural. Rumah mengandung konotasi sebagai sebuah bangunan, gaya hidup, alamat, identitas, kepribadian, struktur, dan sejarah.

Semiotika Arsitektur

Semiotika dalam arsitektur membentuk hubungan dekat antara keadaan geografis, sejarah, dan budaya lokalnya, serta komunitas sosial yang melingkupinya dari penggunaan warna, bentuk, ruang, isi/volume, bahkan permukaan bangunan, karena wujud arsitektur, seperti halnya wujud bidang lain, secara umum dapat dikatakan mempunyai makna denotasi terlebih dahulu kemudian menyusul makna konotasi. Selain rumah, jendela juga memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi sudah jelas, sedangkan konotasinya, misalnya menggambarkan keagungan bangunan yang dapat dilihat dari proporsi atau bentuk.

Maka, seorang Charles Jencks mengistilahkan postmodern dengan semboyan 'Form Follow Meaning' sebagai resistensi dari modern dalam metoda semiotika.

Semiotika Arsitektur Postmodern

Dalam perkembangan arsitektur, semiotika mulai banyak digunakan sejak era postmodern, yaitu era dimana para arsitek mulai menyadari adanya kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan, dalam hal ini arsitek, dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Saat itu semiotika digunakan dalam pembentukkan kembali makna arsitektur atas peran fungsi bangunan (Forms Follow Function) yang berlebihan tanpa memperhatikan kondisi sosial-budaya yang melingkupi bangunan tersebut. Jencks mempergunakan semiotika sebagai pondasi mengkomunikasikan makna. Bagi Jencks, konsep ruang, nilai sosial, fungsi, ide arsitektural, dan aktivitas, masuk dalam kategori penanda, sedangkan bentuk, ruang, isi, warna, irama, dan tekstur, Jencks mengkategorikan dalam lingkup penanda.

Melalui semiotika, bagi Jencks, arsitektur postmodern bukanlah merupakan bentuk yang mutlak seperti arsitektur modern, tetapi lebih menekankan kepada pola kemiripan bahkan perbedaan antar elemen. Jencks juga menekankan bahwa kode digunakan untuk memahami bentuk-bentuk yang abstraks, tidak bersifat baku, karena bentuk selalu dirangkai guna menciptakan konteks/alur, agar karya arsitektur dapat

'dibaca', maka arsitektur postmodern dalam lingkup semiotika mengeksplorasi ketidaksesuaian gaya, bentuk, maupun tekstur, mensejajarkan elemen-elemen yang berlawanan.

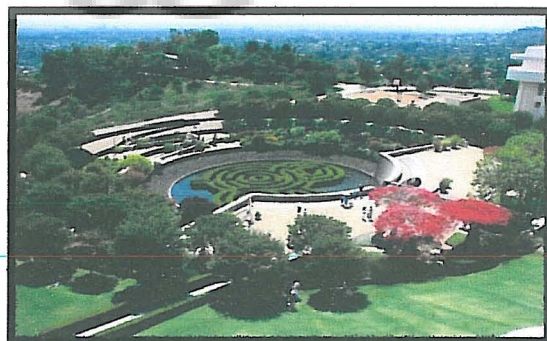
Sebagai contoh, penerapan gaya straight revivalsm pada **Museum Paul Getty di Malibu**, dimana bangunan tersebut merespon pada konteks dan lebih relatif dalam gaya. Hal ini mendukung penegasan kekhasan lokal (Amerika) dalam bentuk-bentuk bangunan dan menentang bentuk-bentuk bangunan modern.

Museum Getty (Getty Center)² di Los Angeles California, Amerika Serikat, adalah rumah dari **Museum J. Paul Getty** sekaligus menjadi pusat penelitian dan institusi konservasi. Museum ini dibuka pada 16 Desember 1997.



Gambar 5.1. Museum Getty Sekuen 1

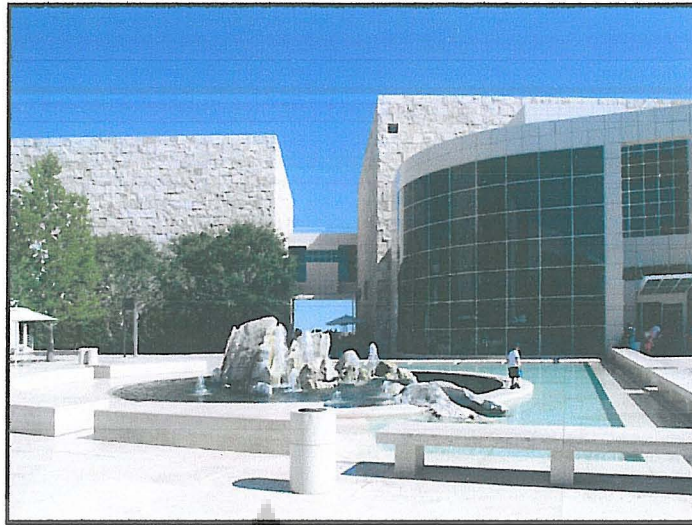
Sumber: <http://www.thingstodoinusamerica.com/california/los-angeles/j-paul-getty-museum>



Gambar 5.2. Museum Getty Sekuen 2

Sumber: <http://www.spencerslimo.com/Getty-Museum-Tour.htm>

² http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Getty



Gambar 5.3. Museum Getty Sekuen 3
Sumber: <http://www.dchamberlinarchitect.com>

Arsitektur "The Getty Center" yang dirancang oleh arsitek Richard Meier, merupakan museum utama dari J. Paul Getty Trust. Disainnya memiliki pengaruh feng shui. Bangunan ini memiliki ruang parkir bawah tanah bertingkat tujuh dengan lebih dari 2.000 tempat parkir.

Koleksi yang dimiliki museum ini terdiri dari hasil seni pahatan, lukisan Eropa, sketsa, manuskrip, patung dan fotografi. J. Paul Getty membuka museum ini untuk pertama kalinya pada tahun 1974. Tahun 1997 museum dipindahkan ke lokasinya yang sekarang di Brentwood. Museum ini juga memiliki beberapa koleksi lukisan terkenal seperti *Irises* karya Vincent Van Gogh dan *King of France and Navarre* karya Hyacinthe Rigaud.

5.1.2. Studi Preseden

“Mahligai Minang” Masjid Raya Minang, Sumatera Barat³



Gambar 5.4. Masjid Raya Minang
Sumber: <http://www.google.com>

Pemerintah Propinsi Sumatera Barat ingin mewujudkan land mark selain yang ada di Sumbar yaitu Jam Gadang di Kota Bukittinggi, maka dalam satu-dua tahun ke depan akan ada land mark baru bernama “Mahligai Minang”. Ini adalah hasil karya arsitektur pemenang sayembara yang diikuti 323 arsitek dari sejumlah negara. Mahligai Minang tidak semata-mata sebuah masjid, tetapi sebuah identitas yang akan menjadi pusat peradaban, di mana salah satu bangunan utamanya adalah bangunan masjid. Di situlah perpaduan antara Islam dan Minangkabau, dengan melengkapi bangunan atau ruangan antara lain; ruangan atau bangunan lembaga pendidikan seperti perpustakaan, tempat rekreasi keluarga sakinah, ruang serba guna yang menampung 3.000 orang yang bisa digunakan untuk seminar, pertunjukan kesenian, dan sebagainya. Masyarakat Minangkabau yang sebagian besar adalah penduduk wilayah Propinsi Sumatera Barat dalam menjalankan kehidupan sosial budayanya

³ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=1456953>

tetap berpegang teguh pada adagium adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (ABS-SBK).

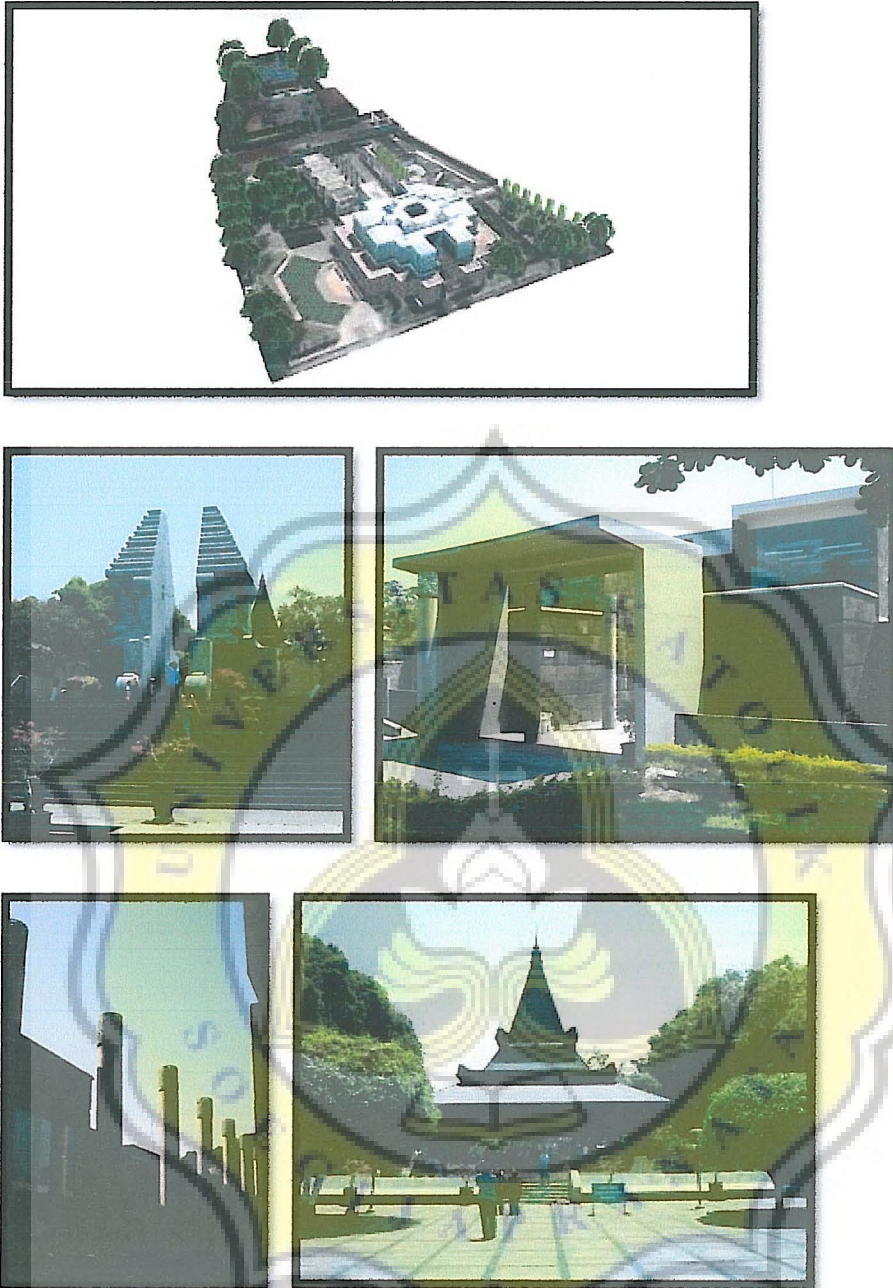
Masjid tidak saja dapat dijadikan ukuran dari keberhasilan masyarakat suatu wilayah/nagari, tetapi sekaligus menjadi sebuah kebanggaan masyarakat di nagari tersebut. Itulah sebabnya sampai sekarang, setiap orang Minangkabau baik yang di kampung maupun yang di rantau selalu bergairah dan berlomba-lomba membangun dan memakmurkan masjid. Dengan demikian, masjid menjadi sentra kegiatan sosial kemasyarakatan. Di dalam adatnya disebutkan, sebagai salah satu syarat bagi sebuah nagari antara lain adalah babalai bamusajik. Adanya balai tempat bermusyawarah ninik mamak dan adanya masjid untuk aktivitas keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Masjid merupakan bangunan utama Mahligai Minang mengambil dan mengaktualisasikan kembali seni dan arsitektur bangunan "Minangkabau pada masa peradaban kebudayaan awal".

Seperti diketahui dalam sejarah Kerajaan Pagaruyung bahwa ada tiga fase atau gelombang peradaban kebudayaan yaitu :

- 1). Fase atau gelombang peradaban kebudayaan Pagaruyung yang menganut agama Hindu Budha.
- 2) Fase atau gelombang peradaban kebudayaan Pagaruyung yang menganut agama Islam. dan
- 3) Fase atau gelombang peradaban kebudayaan Pagaruyung atau Minangkabau saat ini.

“Soekarno’s Historical Museum di Blitar”



Gambar 5.5. Sekuen Soekarno Historical Museum
Sumber: <http://www.google.com>

Kompleks makam Presiden pertama RI ini didesain ulang oleh arsitek Baskoro Tedjo dengan tambahan fungsi di sekitar makam yang berupa perpustakaan dan gallery sebagai wujud penghormatan dan kenangan karya-karya Presiden Soekarno. Gaya arsitektur yang diterapkan pada

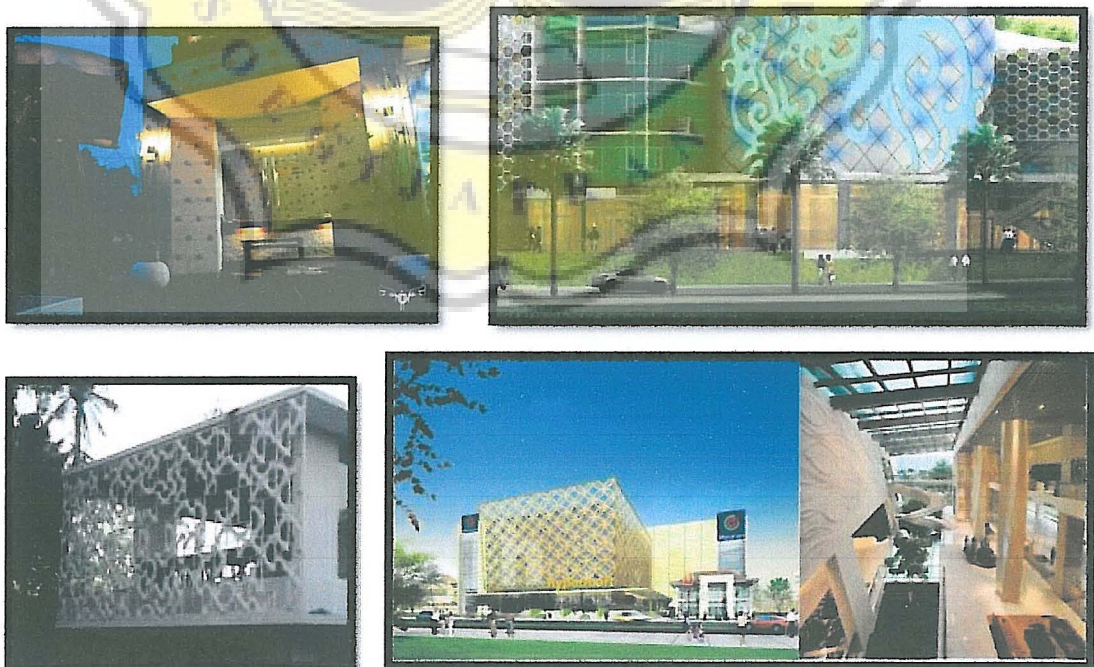
kompleks ini adalah gaya post modern yang memadukan budaya sekitar (Jawa Timur) yang terkenal dengan banyak candi dengan gaya arsitektur dan teknologi modern, sehingga membuat kesesuaian yang menarik dan tetap mempertahankan ciri khas suatu lokasi. Ornamen yang mencirikan bangunan khas Jawa Timur dengan ukiran yang menghiasi fasad bangunan, di kolaborasi dengan bentuk-bentuk tegas yang merupakan ciri khas dari arsitektur modern yang fungsional.

5.1.3. Kemungkinan implementasi pada kasus proyek

Eksterior

Menunjukkan bangunan pendidikan fotografi dengan bentuk modern yang atraktif dengan ornamen-ornamen penghias berupa gambaran visual yang mengandung unsur motif lokal. Dalam kasus proyek misalnya unsur batik.

Penggunaan unsur batik ke dalam fasad eksterior bangunan, dekorasi dan ornament.

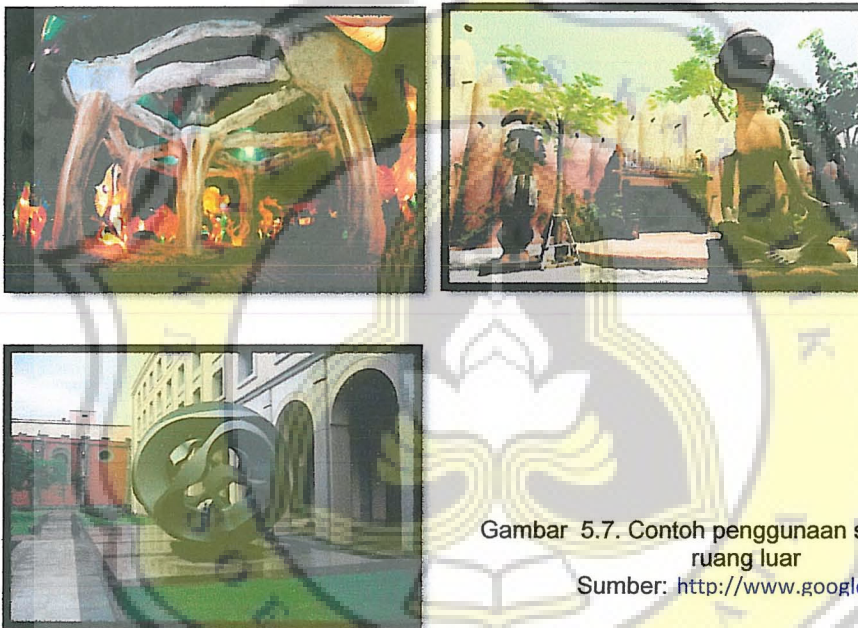


Gambar 5.6. Contoh penggunaan ornamen batik pada eksterior
Sumber: <http://www.google.com>

Landscape

Ruang luar selain digunakan sebagai ruang public, juga dimanfaatkan sebagai kelas outdoor yang dapat digunakan sebagai objek foto dalam proses belajar. Aplikasi arsitektur eklektik pada pengolahan lanskap diantaranya :

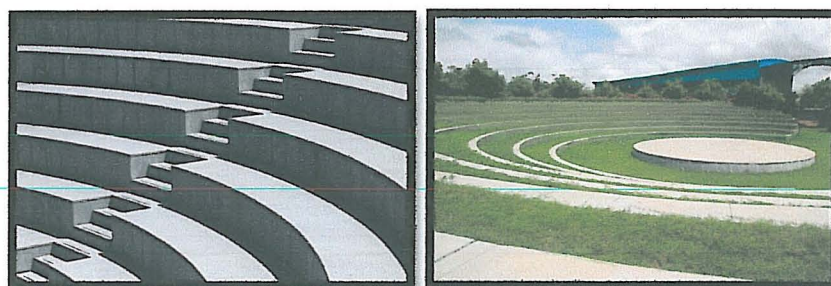
- Penambahan elemen visual berupa sculpture-sculpture yang bentuknya merupakan perwujudan dari perpaduan unsure modern dan unsur lokal.



Gambar 5.7. Contoh penggunaan sculpture pada ruang luar

Sumber: <http://www.google.com>

- Pengolahan elemen pendukung landscape seperti ampiteater diolah dengan bentuk geometri yang modern yang dilengkapi dengan detail-detail yang bercirikan motif lokal.



Gambar 5.8. Contoh penggunaan Amphitheater pada ruang luar

Sumber: <http://www.google.com>

5.2. Kajian teori Permasalahan Dominan

5.2.1. Intepretasi dan Elaborasi Teori Permasalahan Dominan

“ Fleksibilitas dan Pemanfaatan Cahaya Matahari pada Studio Foto ”

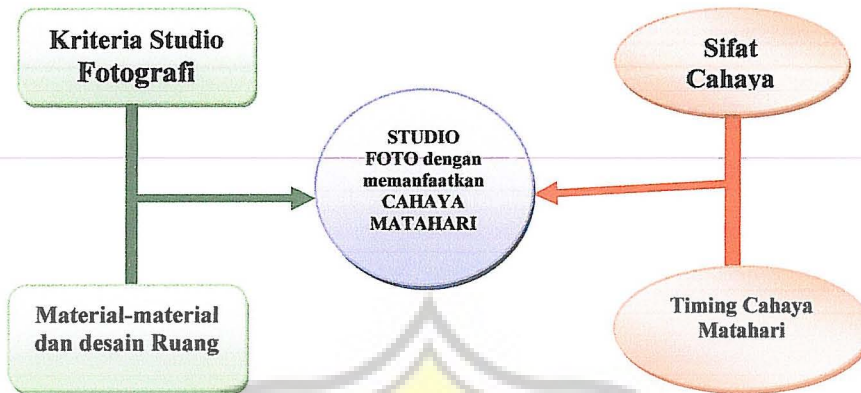


Diagram 5.2. Bagan Teori Permasalahan Dominan

Hal-Hal Yang Mempengaruhi Pencahayaan Dalam Suatu Ruang⁴

a) Pengaruh Armatur

Reflektor-reflektor dan alat-alat pengatur arah sinar sangat menambah kekuatan cahaya. Yang paling baik memantulkan kembali cahaya adalah: permukaan cermin krum pada kaca yang terarah. Yang sama baik juga ialah email putih, nikel, perak.

b) Pengaruh Material Bangunan

- ✿ Semakin muda warna bidang-bidang ruang (dinding, lantai, langit-langit, perabot rumah, dsb) ataupun mendekati putih, penerangan ruangan semakin baik dan ekonomis, karena jumlah cahaya yang dipantulkan kembali oleh bidang-bidang itu tidaklah sedikit. Tetapi bidang-bidang yang halus berkilau merupakan *reflector* bagus, akan tetapi sering tidak memberi kenikmatan bagi mata.

⁴ Dipl. Ing. Y.B. Mangunwijaya, “Pengantar Fisika bangunan,”(Cet: 5; Jakarta: Djembatan, 1997), h. 211-230.

❁ Lantai-lantai sebaiknya jangan cukup putih bila ruangan sudah cukup penerangannya, karena membuat mata penat. Lantai yang agak gelap menyejukkan mata. Lantai mengkilap memang *representatif*, akan tetapi sering mengganggu mata. Maka permadani sering diperlukan untuk ruangan yang *representatif* karena bersifat membaurkan sinar-sinar cahaya. Juga cat-cat dinding yang kasar atau (mat) membaur lebih resat.

❁ Kaca-kaca jendela biasanya lebih mengganggu daripada menolong. Selain menghamburkan banyak cahaya keluar, masih juga memberi bayangan-bayangan refleksi yang mengganggu. Tetapi memang justru sering disengaja penghamburan sinar cahaya keluar, bila kita ingin menerangi bagian halaman diluar yang indah dan yang ingin kita integrasikan dengan arsitektur dalam ruang. Penerangan yang jatuh pada dedaunan dan sebagainya memberi kesan yang indah.

Pencahayaan Pada Ruang⁵

o Controlling Lightning

Dalam segi arsitektur, permainan cahaya dalam sebuah ruang sangatlah penting. Mulai dari penentuan tempat untuk diletakkan/dibuatnya bukaan, hingga intensitas cahaya yang datang dari bukaan itu sendiri. Untuk menghasilkan cahaya alami pada ruang dapat dengan cara membuat

⁵ Michael langford, "The encyclopaedia Of Photography,"(Book Club Associates, 1982), h. 169.

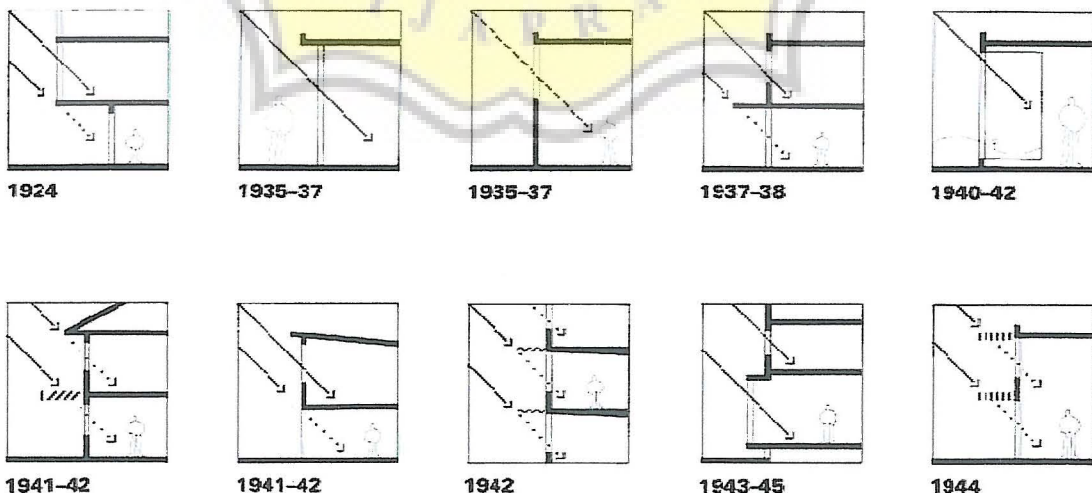
lubang pada dinding yang bisa berupa jendela atau lubang kecil untuk ventilasi.

Mengatur cahaya juga dapat dilakukan dengan cara mengatur letak dan besar kecilnya ukuran bukaan itu dapat menentukan intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruang. Sebaiknya membuat bukaan di bagian utara dan selatan, karena pada bagian timur dan barat cahaya alami hanya efektif di pagi hari, tapi pada siang hari sangat menyilaukan dan mengandung unsur kalor/panas. Sedangkan bukaan di arah utara dan selatan hanya berupa terang langit yang tidak terlalu menimbulkan panas seperti timur dan barat. Bukaan jendela juga dapat menentukan penempatan titik lampu pada ruang.

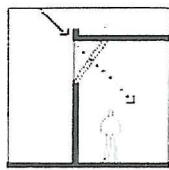
TIPOLOGI PENGENDALIAN CAHAYA MATAHARI⁶

Menurut Louis I. Kahn dari buku *Licht und Raum (Light and space)*, terdapat tipologi pengendalian cahaya yang terdapat pada bangunan. Dimana pengendalian cahaya alami yang dimasukkan ke dalam bangunan dapat berasal dari segala arah, mulai dari jendela samping, bukaan di atap, dll.

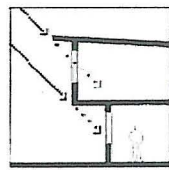
Berikut ini beberapa contoh gambar *tipologi* pengendalian cahaya.



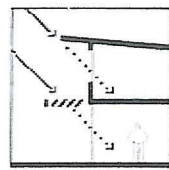
⁶ Louis I. Kahn, "Licht Und Raum," (Amherst Media Birkhauser Verlag, 1993), h. 187-189



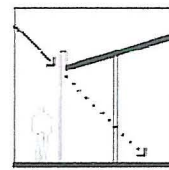
1944-46



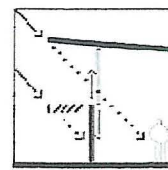
1945



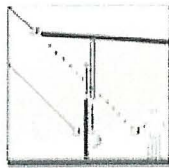
1945-47



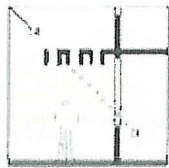
1947-49



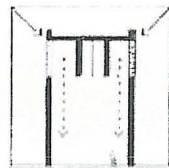
1947-50



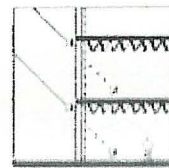
1948-54



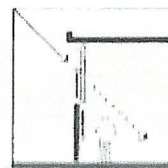
1948-54



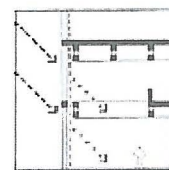
1951-53



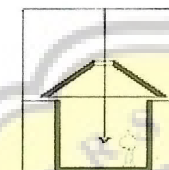
1951-53



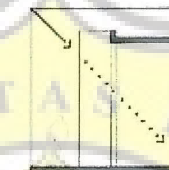
1951-54



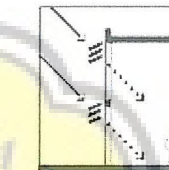
1954-57



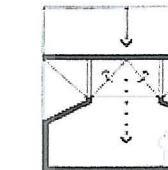
1954-59



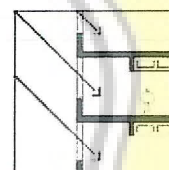
1955-58



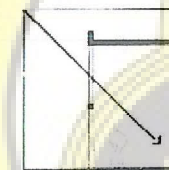
1956



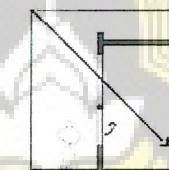
1957-62



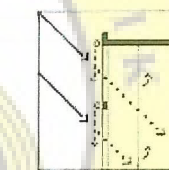
1957-65



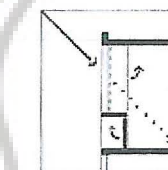
1958-62



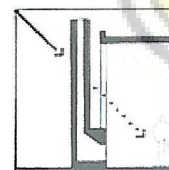
1959



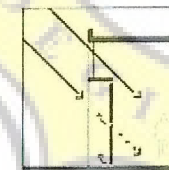
1959-61



1959-61



1959-61



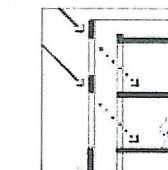
1959-61



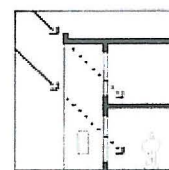
1959-62



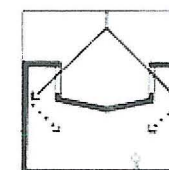
1959-65



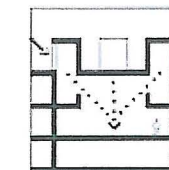
1959-65



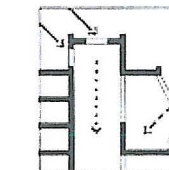
1959-69



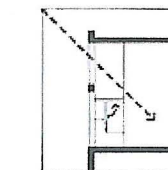
1959-69



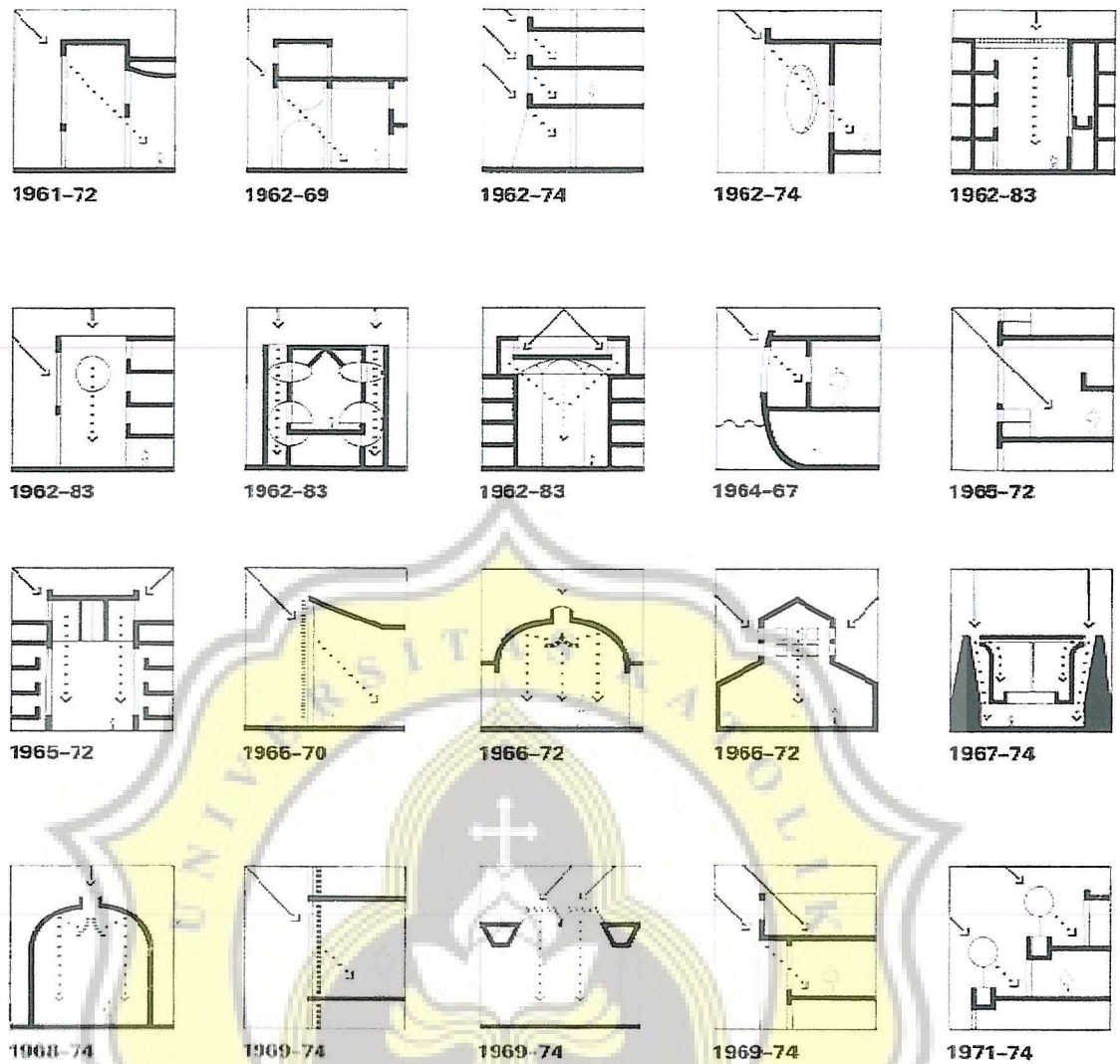
1960-65



1960-66



1960-67



Gambar 5.9. Tipologi Pengendalian Cahaya
 Sumber: *Licht und Raum Light and Space*.

Karakter Cahaya Rembrandt (Cahaya utama dalam pemotretan yang sudut kedatangannya berkisar antara 45 derajat) Matahari : ⁷

Cahaya Matahari merupakan sumber cahaya dalam pemotretan yang tak tertandingi. Sumber cahaya buatan mana pun tidak akan menandingi cahaya sang surya dalam menghasilkan berbagai efek pencahayaan.

⁷ Atok Sugiarto, "Indah itu Mudah", (Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 31

Karena sifat yang selalu berubah-ubah sesuai letaknya, cahaya matahari dapat menghasilkan efek cahaya yang bermacam-macam pula. Salah satunya Cahaya *Rembrandt*, cahaya ini sangat sesuai untuk memotret model, sebab bias menghasilkan foto yang indah dan alami, menyerupai lukisan jaman dulu.

Walaupun lebih cocok dimanfaatkan untuk memotret model laki-laki (bayangan gelap yang dihasilkan lebih mencerminkan kekerasan, mirip sifat laki-laki), selain itu juga dapat digunakan untuk memotret model wanita, khususnya jika pemotret ingin merampingkan tubuh yang gemuk.

Cara yang paling sederhana dan mudah untuk memotret dengan memanfaatkan cahaya *Rembrandt* :

1. Siapkan kamera dengan lensa menengah 80-135 mm
2. Atur posisi model
3. Siapkan pemantul (reflector) cahaya yang terbuat dari kets perak, Styrofoam, atau kain putih
4. Atur kamera sejajar dengan mata atau dahi model, kemudian lakukan pemotretan.

5.2.2. Studi Preseden

Darwis Triadi School Of Photography

Merupakan sekolah Photography merupakan sekolah yang terdiri dari 3 ruang kelas indoor, dan 3 ruang kelas outdoor. Untuk ruang kelas indoor salah satunya memberikan mini panggung dalam ruang kelasnya yang dimanfaatkan untuk foto model, produk, dan food. Ada juga dalam salah satu kelas yang diperuntukan khusus untuk interior memiliki desain interior

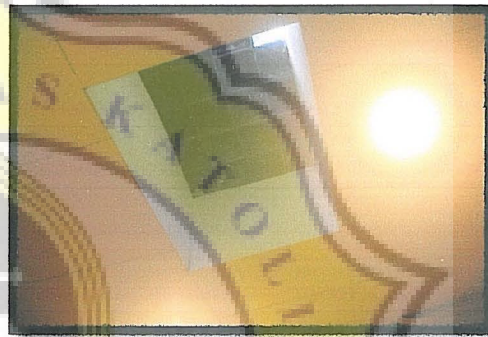
ruangan yang khusus dan memiliki bukaan pada atap nya untuk dapat memasukan cahaya matahari ke dalam ruang.

Untuk kelas Outdoor, Darwis Triadi School of Photography membuat taman di tengah bangunan, dimana taman ini dimanfaatkan untuk foto model maupun moving object. Pencahayaan pada Studio outdoor memang dominan dengan menggunakan cahaya matahari.

Pencahayaan ruang studio secara umum, Darwis Triadi School of Photography menggunakan pencahayaan buatan pada saat sesi foto.



Gambar 5.10. Ruang Studio DTSP A



Gambar 5.11. Detail Bukaan Studio A



Gambar 5.12. Ruang Studio DTSP B



Gambar 5.13. Studio Outdoor DTSP A



Gambar 5.14. Studio Outdoor DTSP B



Gambar 5.15. Studio Outdoor DTSP C

5.2.3. Kemungkinan Penerapan pada Kasus Proyek

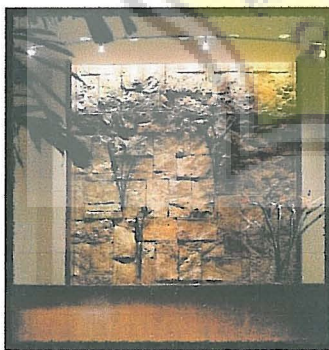
Implementasi permasalahan pada ruang studio Pusat Kegiatan Fotografi ini :

Untuk studio dengan pencahayaan alami akan dibuat berbeda dengan studio classic. Dalam studio ini tidak beda jauh dengan studio classic. Akan tetapi studio dimodifikasi dengan adanya area studio yang menyerupai pemandangan alam. Hal ini bertujuan agar background yang digunakan sebagai latar foto tidak hanya berupa background paper semata, melainkan seperti berada di alam luar. Dalam segi arsitektur, interior ini dapat juga berfungsi sebagai estetika ruangan untuk menambah kenyamanan ruang.

Alat-alat yang dibutuhkan sama persis seperti studio classic, akan tetapi ditambah dengan berbagai tambahan interior agar background foto lebih inovatif. Contoh tambahan interior seperti berikut:

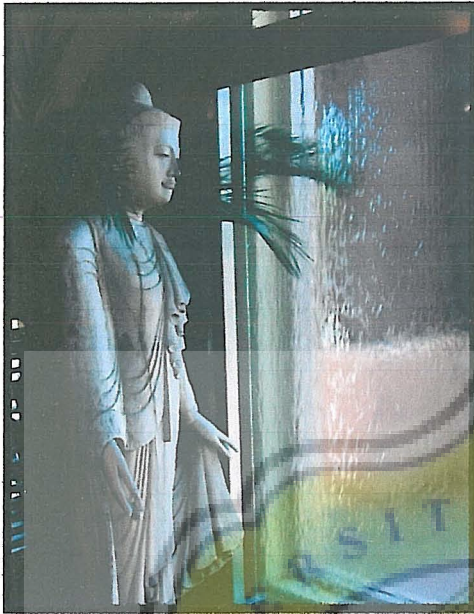
WATER WALL

Water wall berfungsi sebagai estetika ruang dan juga sebagai background foto.



Gambar 5.16. Contoh Waterwall

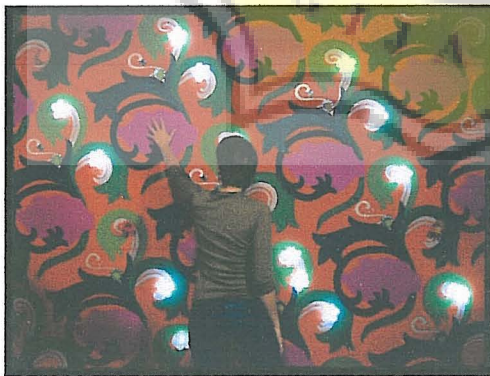
Dibawah ini adalah adalah hasil gambar yang diperoleh dari pemakaian background water wall.



Gambar 5.17. Aplikasi Waterwall dalam Fotografi

PERMAINAN INOVASI DINDING

Dinding yang biasanya tidak terlalu diutamakan dalam studio, sebenarnya dapat menjadi sangat fungsional apabila dimodifikasi dengan memberi wallpaper pada dinding, maka dinding akan terlihat lebih menarik dan dapat berfungsi sebagai background foto.



Gambar 5.18. Contoh Wallpaper pada Dinding
Sumber : Seminar Arsitektur Adrianus Ruudie (2011)

Berikut adalah hasil gambar yang diperoleh dari pemakaian background wallpaper pada dinding.



Gambar 5.19. Aplikasi Wallpaper pada Fotografi
Sumber : Seminar Arsitektur Adrianus Ruudie (2011)

STUDIO OUTDOOR

Studio Outdoor seperti taman di dalam rumah atau teras rumah, akan tetapi fungsinya adalah untuk pengambilan gambar dengan background alami.

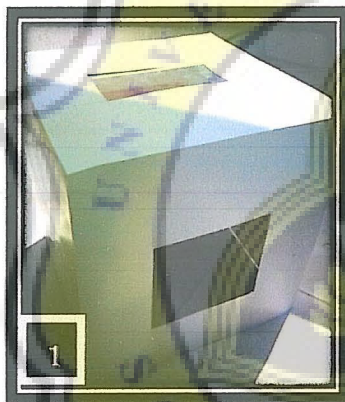
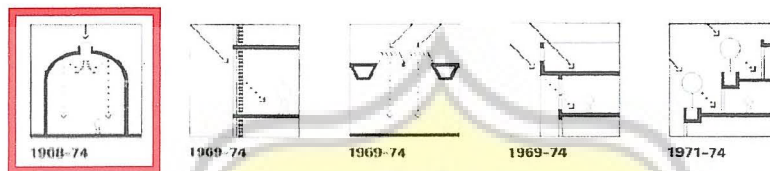


Gambar 5.20. Macam-macam Taman sebagai Studio Outdoor
Sumber : Seminar Arsitektur Adrianus Ruudie (2011)

MAKET DESAIN STUDIO DENGAN MENGGUNAKAN PENCAHAYAAN ALAMI

☞ CONTOH MAKET A

Gambar di bawah adalah maket contoh untuk studio foto yang memanfaatkan cahaya alami. Maket dibuat sesuai dengan Tipologi Pengendalian Cahaya oleh Louis I. Kahn dengan nomor 1968 – 74.

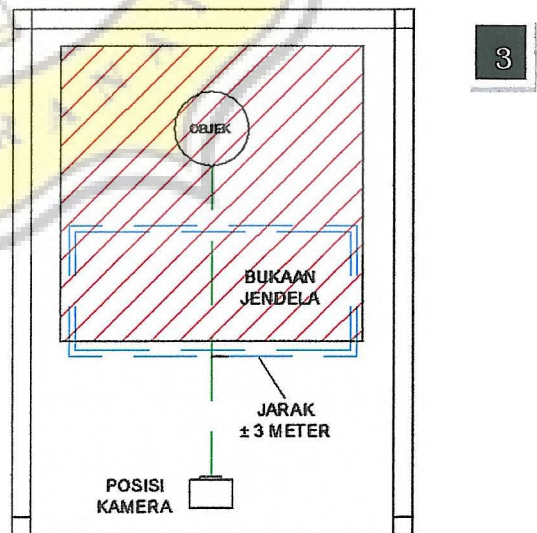


Seperti pada gambar, bukaan dibuat di salah satu bagian dari studio agar cahaya dapat masuk ke dalam studio.

Cahaya yang masuk dibiaskan oleh dinding dan *plafond* sehingga cahaya tetap masuk tetapi dengan intensitas rendah.



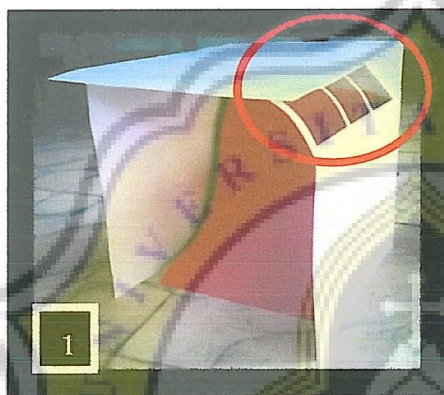
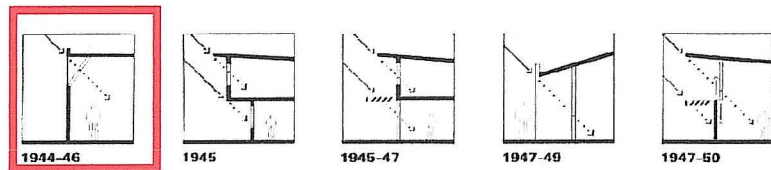
Cahaya yang masuk adalah terang langit dari arah atas.



Gambar 5.21. 1. Perspektif maket A; 2. Arah masuknya Cahaya matahari; 3. Denah maket A

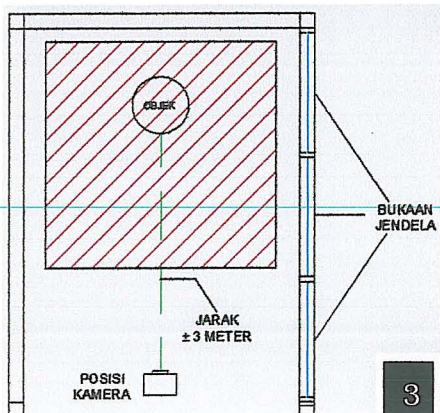
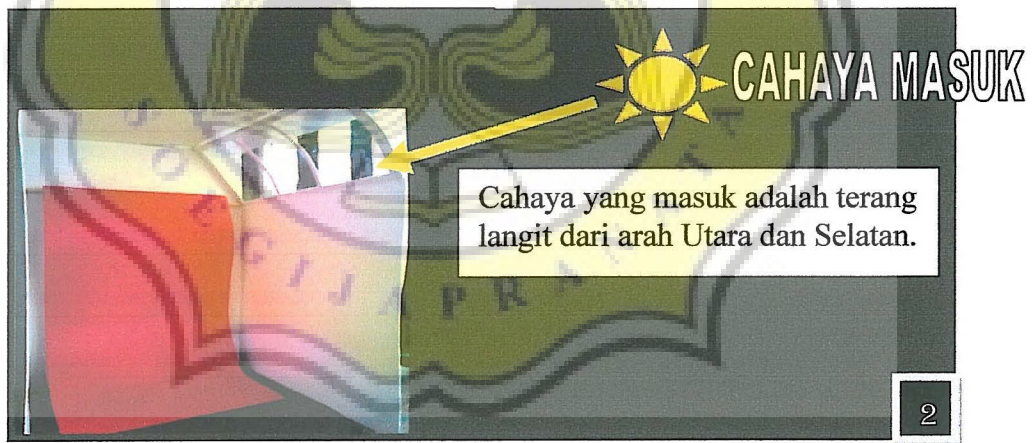
☞ CONTOH MAKET 2

Gambar di bawah adalah maket contoh untuk studio foto yang memanfaatkan cahaya alami. Maket dibuat sesuai dengan Tipologi Pengendalian Cahaya oleh Louis I. Kahn dengan nomor 1944 – 46.



Seperti pada gambar, bukaan dibuat di salah satu bagian dari studio agar cahaya dapat masuk ke dalam studio.

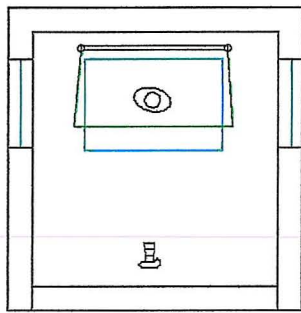
Bukaan diletakkan pada bagian dinding yang menghadap ke arah utara atau selatan agar tidak terkena cahaya panas dan hanya mendapatkan terang langit.



Gambar 5.22.

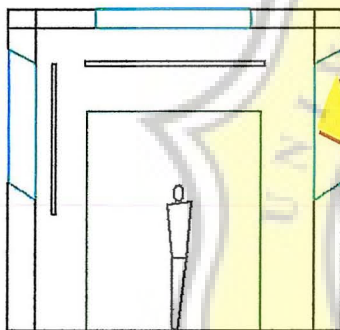
1. Perspektif maket B;
2. Arah masuknya Cahaya matahari;
3. Denah maket B

Analisa Bukaannya pada studio Foto dengan memanfaatkan cahaya Matahari:

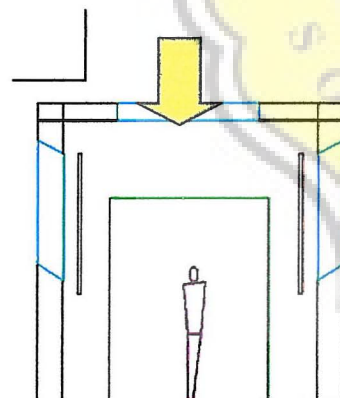


Bukaan pada ruang studio ini sesuai dengan teori yang telah penulis kaji, dapat diterapkan 3 bukaan yang dapat digunakan untuk memasukan cahaya matahari secara efektif ke arah objek foto. yaitu dari sisi timur, sisi barat dan dari atas/atap.

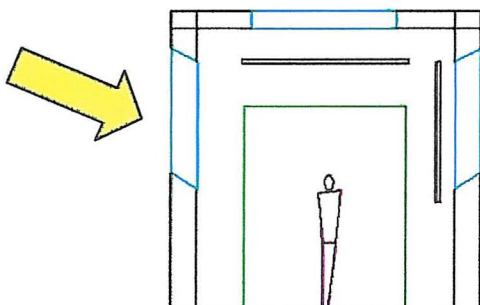
Berdasarkan peredaran cahaya matahari, maka analisa dan respon pemasukan cahaya pada studio sebagai berikut:



Untuk mendapatkan cahaya matahari timur (pagi hari), maka bukaan pada atap dan barat ruang ditutup dengan penutup gelap supaya hanya cahaya timur saja yang dapat mengenai objek.



Jika pada pemotretan dilakukan pada siang hari dan membutuhkan cahaya matahari dari atas, maka bukaan atap dibuka, dan bukaan samping (timur dan barat) ditutup dengan penutup gelap.



Pada sore hari, cahaya matahari barat sifatnya berbeda, dan menimbulkan efek warna yang berbeda pula, maka hanya bukaan dari barat saja yang dibuka.